BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG LUWUNG SEMUT

A. Sejarah Singkat Kampung Luwung Semut

Kata Luwung berasal dari bahasa Sunda yakni *"Leuweung"*yang berarti "hutan\rimba/*alas*". Dan semut yang berarti binatang kecil yakni semut. Terdapat sekitar 5-10 orang penduduk yang menetap di kampung tersebut sebelum nama kampung tersebut menjadi Kampung Luwung Semut.[1]

Asal usul penamaan kampung tersebut konon katanya diambil dari cerita salah satu warga. Pada zaman dahulu ada satu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan satu orang anak yang masih balita. Keluarga tersebut mempunyai sawah beberapa hektar. Dikarenakan keluarga tersebut tidak memiliki rumah kemudian sepasang suami istri tersebut mendirikan *"gubug"* di dekat sawah milik mereka sendiri. *"Gubug"* tersebut menjadi tempat tinggal keluarga tersebut. Beberapa hari kemudian, sepasang suami istri tersebut menggarap sawah yang lokasi sawahnya tidak jauh dari rumahnya/*gubug*-nya meninggalkan anaknya di dalam*"gubug"* untuk beberapa menit. *Ba'da* dzuhur atau

[1] Sengari,(*ketua RT/RW.001/001)*,diwawancarai Oleh Sakinah, pada tanggal 06 Juni 2021.

sekitar pukul 12:00 Wib siang, sepasang suami istri tersebut istirahat di *"gubug"* nya. Ketika masuk ke dalam *"gubug"* sepasang suami istri tersebut terkejut dan kaget karena, anak balitanya yang sedang tertidur tersebut badannya dikelilingi oleh semut (*dirubung semut)*. Orang tua dari anak tersebut berteriak meminta tolong kepada warga. Warga kemudian berbondong-bondong menghampiri dan melihat anak balita tersebut. Ada salah satu warga yang mengatakan bahwa semut tersebut adalah jelmaan seorang putri yang sengaja menjelma menjadi semut yang mengisyaratkan bahwa kejadian tersebut harus diabadikan sebagai nama kampung tersebut, karena kejadian tersebut adalah kejadian yang sangat langkah dan aneh. Maka tercetuslah nama Kampung Luwung Semut.[2]

B. Letak geografis kampung Luwung Semut

Kampung Luwung semut berada di Desa Jeruk Tipis yang dahulunya menyambung dengan Desa Tegal Maja. Kampung Luwung Semut terdiri dari 3 RT dan 1 RW. Desa Jeruk Tipis terdiri dari 8 kampung yakni Kampung Luwung Semut, Kampung Malang Nengah, Kampung Jeruk Tipis, Kampung Luwung Priyayi, Kampung Mundu

[2] Nurhadi S.Pd (*Guru SDN Jeruk Tipis 4)*, diwawancarai Oleh Sakinah, pada tanggal 02 April 2021.

Cilik, Kampung Mundu Gede, Kampung Cikopyah, dan Kampung Cikuali. Secara geografis Kampung Luwung Semut. Berbatasan dengan wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kampung Cikuali
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Cikopyah.
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Sentul.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kampung Malang Nengah.

C. Kondisi masyarakat kampung Luwung Semut

1. Sosial Kemasyarakatan

Kondisi sosial di Kampung Luwung Semut merupakan masyarakat yang masih kental dengan kekerabatannya, hal ini didukung karena letak Kampung Luwung Semut dari tiap-tiap kampung dan desanya berdekatan, hal ini menjadi faktor pendukung kondisi masyarakat Kampung Luwung Semut dekat kekeluargaannya.

Masyarakat di Kampung Luwung Semut masih memegang dengan silaturahim sesama tetangganya. Contohnya bahwa di Kampung Luwung Semut masih memiliki budaya bergotong royong. Yang terkadang diadakan di hari libur pegawai yakni sabtu

atau minggu. Dan jika ada yang berhalangan hadir ketika bergotong royong akan dikenakan denda seikhlasnya.

Kemudian dari sisi lain, ketika ada pembangunan masjid ataupun fasilitas kampung yang ada di kampung tersebut, mereka kerjakan bersama-sama. Ketika ada perayaan hari besar Islam seperti *Isra Miraj* seluruh masyarakat turut mensukseskan acara tersebut. Saling bergotong royong membersihkan sekitar lingkungan dan kuburan. Melukis tembok-tembok yang berada di sekitaran jalan dengan gambar beberapa karakter, gambar sosial media, dan gambar orang yang memakai masker.[3]

Keadaan masyarakat di Kampung Luwung Semut masih sangat kental kekeluargaannya, hal ini terlihat dengan antar masyarakat yang rukun dan juga saling membantu ketika salah satu dari warga mereka yang terkena musibah seperti ada sanak saudara yang meninggal dunia, mereka langsung terjun dan membantu keluarga yang terkena musibah tersebut. Mayoritas penduduknya adalah dilahirkan dan dibesarkan di kampung tersebut. Namun, tidak dipungkiri ada juga beberapa warga yang berasal dari luar desa dan kota yang memiliki suami atau istri dari kampung tersebut

[3] Sengari,(*ketua RT/RW.001/001)*,diwawancarai Oleh Sakinah, pada tanggal 06 Juni 2021

lalu menetap, ada beberapa warga juga yang memilih untuk menetap di luar kota karena memiliki kepentingan tertentu.

2. Sosial keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, di Kampung Luwung Semut mayoritas masyarakatnya beragama Islam, hal ini didukung dengan adanya tokoh masyarakat dari tiap-tiap kampung dari Desa Jeruk Tipis tersebut yang dijadikan sesepuh ataupun yang mengurus masalah tentang masjid dan kaitannya perorganisasian di tiap-tiap kampung termasuk Kampung Luwung Semut.

Selain adanya tokoh masyarakat di kampung tersebut, juga terdapat sarana peribadatan seperti masjid dan mushola. Di kampung tersebut selalu mengadakan pengajian di mushola dan di masjid untuk semua masyarakat dari usia remaja hingga orang tua.

3. Sosial ekonomi

Penulis menemukan, bahwa Kampung Luwung Semut sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik, sektor pertanian, pengelola limbah pabrik, dan tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar Negri. Hal ini didasarkan karena Desa Jeruk Tipis yang salah satunya Kampung Luwung Semut berada dekat dengan kawasan

industri yang berada di Kecamatan Cikande yang jaraknya dekat dengan Kecamatan Kragilan.

Mata pencaharian dari masyarakat Kampung Luwung Semut sebagian dari sektor pertanian karena didukung dengan luas pertanian dan juga dengan tanah yang subur, bagi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian adalah mereka yang lulusan atau tamatan SD atau tidak tamat SD dan mereka hanya mengandalkan tenaga, sedangkan yang lainnya karena mereka sebagian besar mempunyai lahan persawahan yang luas sehingga mereka garap sendiri.[4]

Adapun masyarakat yang mata pencahariannya mengelola sisa limbah pabrik. Karena, di sebelah Selatannya Kampung Luwung Semut terdapat salah satu pabrik industri kertas yang dimana tempat pembuangannya berada di dekat Kampung Luwung Semut. Bagi masyarakat yang tidak bekerja limbah tersebut bisa dijadikan sebagai penyambung hidup yakni dengan cara mencari bahan-bahan yang bisa didaur ulang kembali kembali. Seperti botol

[4] Sengari,(*ketua RT/RW.001/001)*,diwawancarai Oleh Sakinah, pada tanggal 06 Juni 2021.

plastik, *aluminium*, kardus, dan lain sebagainya. Yang nantinya dikumpulkan atau dijual ke seorang pengepul.[5]

4. Kondisi Budaya

Budaya adalah adat istiadat atau suatu kebiasaan masyarakat yang sukar diubah yang mempunyai unsur-unsur dan tujuan yang sama. [6] Di bawah ini adalah kebudayaan yang ada di Kampung Luwung Semut diantaranya :

1. Upacara khitanan

Upacara khitanan merupakan pelaksanaan sunatan bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya dilakukan dengan membuat pesta kecil-kecilan atau tak jarang yang pelaksanaannya seperti hajatan pada umumnya. Pelaksanaannya ditandai dengan salah satu anggota keluarganya seperti ayahnya menggendong anak laki-lakinya sembari membawa gayung, ember berisi air, uang

[5] Sengari,(*ketua RT/RW.001/001)*,diwawancarai Oleh Sakinah, pada tanggal 06 Juni 2021

[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia

recehan, kemudian memutar-mutarkan anaknya sambil menyemburkan air tersebut dan uang recehan tersebut ke orang yang berada di sekitarnya. Keesokan harinya, pemotongan ayam kampung atau *bakak* untuk anak yang disunat, diadakan *riungan* dengan memanjatakna do'a untuk keselamatan anak yang disunat, kemudian warga disekitarnya memberikan uang kepada anak tersebut.

2. Upacara pernikahan

Upacara ini biasa diadakan di Kampung Luwung Semut, yang bertujuan untuk mempersatukan antara laki-laki dan perempuan yang belum mahrom untuk menjadi pasangan yang sah secara agama dan negara dan diakui oleh masyarakat setempat. Tradisi ini biasanya dilakukan di tempat mempelai wanita. Adapun beberapa rangkaiannya adalah

a. Lamaran, salah satu bentuk silaturahim dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan. Dengan cara meminta restu atau permohonan persetujuan dari orang tua calon mempelai laki-laki terhadap perjodohan putranya.

b. *Ngabesan*, yaitu kunjungan pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon perempuan yang bertujuan untuk penentuan tanggal akad dan resepsi pernikahan, mahar, dan lain sebagainya.

3. Upacara kematian

Pelaksanaan upacara kematian ini dilaksanakan pada saat seseorang meninggal. Ditandai dengan

a. Ta'ziyah/*ngelayad*, yaitu kunjungan seseorang ke rumah keluarga yang ditinggalkan dengan membawa beras

dan makanan pokok lainnya yang bertujuan untuk membantu keluarga yang sedang berduka.

b. Salat jenazah

c. Penguburan Jenazah

d. Tahlilan selama tujuh malam bertutut-turut, kemudian tahlilan lagi yang dilaksanakan pada malam ke 40 setelah orang tersebut meninggal/matang puluh, *nyatus* atau seratus hari setelah kematian, dan *negkhol* atau satu tahun setelah kematiannya.

4. Upacara *nujuh bulan*

Tradisi ini dilaksanakan ketika seorang sedang mengandung selama tujuh bulan. Tradisi ini merupakan tanda wujud syukur keluarga atas karunia yang telah Allah SWT berikan, dan sebagai wujud do’a dan keselamatan sang ibu

dan bayi yang akan dilahirkan. Tradisi ini biasanya ditandai dengan pembuatan bubur *wong meteng* yaitu bubur yang terbuat dari beras ketan, gula merah, buah nangka dan sebagainya. Bubur ini adalah salah satu simbol dari jenis kelamin anak yang akan dilahirkan. Rujak/buah-buahan yang berisi tujuh macam/tujuh warna yang dicampur dengan air sirup dan gula yang nantinya akan dijadikan untuk *susuguhan*/ makanan penerima tamu.

5. Upacara kelahiran anak

Dilaksanakan pada anak yang baru lahir atau di usia anak 1-40 hari. Tradisi ini ditandai dengan cukur rambut, pemberian nama bayi, bubur *kecemplung*, bubur *udel*, dan uang *surakan/*saweran, sebagai simbol penebus nama bayi diiringi dengan pembacaan doa, marhaban dan digaungkan oleh para tamu sementara bayi

dibawa berkeliling untuk diperihatkan wajahnya kepada para tamu yang hadir.[7]

6. Hari Raya/ Lebaran

Sebelum satu hari perayaan hari raya idul fitri atau idul adha adanya pelaksanaan *bedugan* yakni salah satu tradisi dimana masyarakat menyiapkan makanan yang terdiri dari nasi, lauk pauk, kue khas lebaran dan lain sebagainya yang dimasukan ke dalam wadah, kemudian makanan tersebut dikumpulkan ke masjid atau mushola terdekat untuk di *riungi* atau dido'akan setelahnya dibagikan ke masyarakat sekitar. Tradisi ini sebagai tanda rasa syukur atas masih diberikannya kesempatan hidup oleh Allah SWT. Sehingga bisa bertemu dengan hari besar Islam atau lebaran lagi, dan sebagai bentuk silaturahim antar warga.

[7] Junariah, diwawancarai oleh Sakinah pada tanggal 13 Oktober 2021.